

## Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11: Membangun Keseimbangan Intelektual, Spiritual, dan Sosial dalam Pendidikan Islam

Pitra Gosha Patriasya<sup>1\*</sup>, Cucu Surahman<sup>2</sup>, Elan Sumarna<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [pgpatriasya@upi.edu](mailto:pgpatriasya@upi.edu)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study explores the educational (tarbiyah) dimensions in the Qur'an based on Surah Al-Mujadilah verse 11, focusing on achieving balance between intellectual, spiritual, and social aspects within Islamic education. The verse emphasizes that Allah elevates the ranks of those who believe and possess knowledge, highlighting the harmonious relationship between faith, knowledge, and social ethics in the learning process. The purpose of this study is to uncover the tarbawi values contained in the verse as a conceptual foundation for developing a holistic Islamic education framework. This research employs a qualitative method using a library-based study with a tafsir tarbawi approach, drawing upon classical sources such as Ibn Kathir and Al-Qurthubi, as well as contemporary literature on Islamic education. The findings reveal that Surah Al-Mujadilah verse 11 underscores the importance of integrating intellectual intelligence, spiritual depth, and social sensitivity as the core of educational development. These insights imply that Islamic education should not only prioritize knowledge acquisition but also foster moral character and spirituality as essential elements of lifelong learning.*

**Keywords:** *Intellectual; Islamic Education; Social; Spiritual; Tarbiyah*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas dimensi tarbiyah dalam Al-Qur'an berdasarkan QS. Al-Mujadilah ayat 11 dengan fokus pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam. Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang mencerminkan pentingnya sinergi antara iman, ilmu, dan adab sosial dalam proses pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis tafsir tarbawi terhadap sumber klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, serta literatur kontemporer pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Mujadilah ayat 11 mengandung prinsip pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan akal, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Intelektual; Pendidikan Islam; Sosial; Spiritual; Tarbiyah

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses penting dalam membentuk pribadi manusia sekaligus masyarakat. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik, sehingga melahirkan pribadi yang utuh dan berkarakter sempurna (Kunthi & Suwendi, 2024). Dalam perspektif Islam, pendidikan yang dikenal dengan istilah tarbiyah tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembinaan spiritual peserta didik. Konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an memberikan panduan yang menyeluruh tentang bagaimana manusia seharusnya dibina agar tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak (Nur'aini et al., 2020).

Kalau kita lihat kondisi pendidikan di zaman sekarang, sering kali ada ketidakseimbangan. Sistem pendidikan lebih banyak menekankan capaian akademik, nilai

ujian, dan gelar. Ukuran keberhasilan seringkali terbatas pada seberapa tinggi prestasi seseorang di sekolah atau kampus. Padahal, pendidikan bukan hanya soal pintar di kelas, tetapi juga soal bagaimana seseorang bisa menjaga akhlaknya, punya kepedulian sosial, dan dekat dengan Tuhan (Aisyah & Fitriatin, 2025). Realitas hari ini menunjukkan banyak orang yang sukses secara akademis, tetapi kesulitan menjaga integritas moral, kurang sensitif terhadap lingkungan sosial, bahkan menjauh dari nilai-nilai spiritual. Fenomena ini jadi tanda bahwa ada sesuatu yang kurang dalam sistem pendidikan kita: belum seimbangny perhatian antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepedulian sosial (Asghar et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan Islam yang seimbang, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kekuatan spiritual dan kepekaan sosial peserta didik.

Di sinilah pentingnya kembali kepada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan arah pendidikan yang menyeluruh. Ia bukan hanya mendorong manusia untuk mencari ilmu, tetapi juga menanamkan iman dan akhlak dalam proses belajar (Azzahra et al., 2023). Salah satu ayat yang menekankan hal ini adalah QS. Al-Mujadilah ayat 11. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar kaum Muslim menjaga adab sosial, seperti memberi kelapangan ketika berada di majelis, serta menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Pesan ini menunjukkan bahwa ilmu dan iman adalah dua hal yang harus berjalan bersama, dan keduanya harus tercermin dalam sikap sosial sehari-hari (Khairunnisa et al., 2023).

Kalau ditelaah lebih dalam, QS. Al-Mujadilah ayat 11 mungkin mencerminkan tiga dimensi penting dari tarbiyah. Pertama, pendidikan intelektual, yaitu penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Kedua, pendidikan spiritual, yang menekankan bahwa iman menjadi fondasi utama bagi kemuliaan manusia di sisi Allah. Ketiga, pendidikan sosial, yang mengajarkan etika dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam majelis maupun kehidupan bermasyarakat. Tiga dimensi ini saling melengkapi, sehingga membentuk kerangka pendidikan Islam yang menyeluruh. Islam ingin membangun manusia yang bukan hanya pintar, tetapi juga beriman dan peduli terhadap sesama.

Kalau kita hubungkan dengan realitas pendidikan sekarang, nilai-nilai ini masih sangat relevan. Pendidikan yang hanya mengejar aspek intelektual berisiko melahirkan generasi yang pintar tetapi kurang dari segi nilai (Nirmala et al., 2024). Sementara pendidikan yang hanya menekankan spiritualitas tanpa dibarengi penguasaan ilmu akan kesulitan menghadapi perkembangan zaman. Begitu juga, kalau pendidikan tidak mengajarkan kepedulian sosial, manusia bisa jadi egois dan abai terhadap masalah di sekitarnya (Mariani, 2021). QS. Al-

Mujadilah ayat 11 seakan menjadi pengingat bahwa pendidikan seharusnya tidak berjalan timpang, melainkan menyeimbangkan kecerdasan akal, kekuatan iman, dan kepekaan sosial.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya, sebagai upaya memahami kompleksitas pembelajaran dan menambah ilmu pengetahuan, baik melalui lembaga formal maupun nonformal (Patriasya et al., 2025). Dari sini terlihat bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas akademik, tapi proses panjang yang membentuk kepribadian manusia. Sayangnya, dalam praktiknya pendidikan kita masih sering berjalan timpang. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan pada capaian nilai, ujian, dan gelar. Padahal, pendidikan seharusnya juga mengembangkan aspek spiritual dan sosial peserta didik agar terbentuk pribadi yang utuh (Rafliyanto, 2025). Kritik semacam ini juga disuarakan oleh para pakar pendidikan yang menilai bahwa sistem modern terlalu menekankan aspek kognitif, sehingga sering kali mengabaikan pembentukan karakter.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang lebih seimbang. Kalau pendidikan hanya menekankan ilmu tanpa nilai, maka lahirlah generasi pintar tapi mudah tergelincir dalam perilaku yang merugikan (Prihatmojo & Badawi, 2020). Sebaliknya, kalau pendidikan hanya menekankan spiritualitas tanpa penguasaan ilmu, peserta didik akan kesulitan mengikuti perkembangan zaman (Nestu Adidarma et al., 2024). Begitu juga kalau pendidikan tidak mengajarkan kepedulian sosial, manusia bisa tumbuh jadi egois dan abai terhadap lingkungan sekitar. Karena itu, dibutuhkan konsep pendidikan yang bisa menyatukan antara penguasaan ilmu, pendalaman iman, dan pembentukan akhlak sosial (Faelasup & Rizky Handayani, 2025).

Artikel ini mencoba untuk menelaah lebih jauh konsep tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 dengan fokus pada tiga aspek utama: intelektual, spiritual, dan sosial. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan bahwa pendidikan Qur'ani adalah pendidikan yang holistik, tidak memisahkan antara ilmu, iman, dan akhlak sosial. Harapannya, kajian ini bisa memberi gambaran bahwa pendidikan Islam masih sangat relevan untuk menjawab tantangan modern, terutama dalam membangun generasi yang utuh: berilmu pengetahuan luas, memiliki kedalaman iman, dan tetap rendah hati serta beradab dalam kehidupan sosialnya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dimensi-dimensi tarbiyah yang terkandung dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 serta menjelaskan bagaimana ayat ini dapat menjadi dasar untuk membangun keseimbangan intelektual, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Secara terminologis, tarbiyah berasal dari kata *rabbā-yarubbī* yang bermakna menumbuhkan, memelihara, serta mengarahkan menuju kesempurnaan. Dalam pendidikan Islam, tarbiyah tidak hanya bermakna proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik agar menjadi manusia yang seimbang. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy dalam Murjani (Murjani, 2022) menjelaskan bahwa tarbiyah merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia sesuai fitrah dan nilai-nilai ilahiah. Quraish Shihab menambahkan bahwa akar kata rabb yang menjadi dasar istilah tarbiyah menunjukkan peran Allah sebagai pendidik sejati yang membimbing manusia secara bertahap menuju kesempurnaan hidup. Dengan demikian, tarbiyah merupakan konsep pendidikan yang menekankan integrasi antara akal, hati, dan perilaku.

### **QS. Al-Mujadilah Ayat 11 sebagai Landasan Konseptual Pendidikan Islam**

QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan dua prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu adab sosial dan penghargaan terhadap ilmu. Dalam ayat tersebut Allah berfirman bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Tafsir Ibnu Katsir memandang ayat ini sebagai pendidikan akhlak dalam majelis, di mana memberi kelapangan dan saling menghormati merupakan wujud rendah hati yang bernilai ibadah. Sementara Al-Qurthubi menafsirkan bahwa perintah ini berlaku umum pada semua majelis ilmu dan dzikir, menandakan pentingnya sikap sosial dan penghargaan terhadap pengetahuan. Dari perspektif *tarbawi*, ayat ini menegaskan bahwa iman dan ilmu harus berjalan beriringan, serta diaplikasikan dalam tindakan sosial yang beradab.

### **Pendidikan Islam Holistik (Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ)**

Pendidikan Islam holistik menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi kecerdasan intelektual (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*). Menurut (Mariani, 2021), ketiga aspek ini harus berjalan seimbang agar pendidikan tidak hanya melahirkan manusia cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan beriman. *IQ* berperan dalam kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, *EQ* membentuk empati dan tanggung jawab sosial, sedangkan *SQ* memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Penelitian Zumhariroh dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis Islam efektif membentuk karakter peserta didik di era modern karena mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak (Mumtaza Zamhariroh et al., 2024). Sejalan dengan itu, Desfita dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menyeimbangkan akal, hati, dan perilaku sosial. Dengan demikian, keseimbangan IQ–EQ–SQ dalam pendidikan Islam menjadi

dasar pembentukan insan yang berilmu, beriman, dan beradab, sebagaimana nilai-nilai tarbiyah yang tercermin dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 (Desfita et al., 2024).

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini kemudian mengarahkan fokus pada QS. Al-Mujadilah ayat 11 melalui pendekatan tafsir tarbawi. Tujuannya adalah menggali nilai-nilai tarbiyah yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam. Dengan landasan teoritis ini, analisis terhadap ayat dilakukan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi. Library research merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Pratiwi et al., n.d.). Tujuannya untuk memahami konsep tarbiyah dalam konteks QS. Al-Mujadilah ayat 11 serta relevansinya terhadap pendidikan intelektual, spiritual dan sosial. Data utama penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mujadilah ayat 11, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Qurthubi* yang digunakan sebagai rujukan untuk memahami konsep tersebut. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan konsep tarbiyah dan pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan nilai-nilai tarbiyah yang terkandung dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 dengan meninjau tafsir para ulama dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Hasil analisis terhadap QS. Al-Mujadilah ayat 11 menunjukkan keterkaitan yang kuat antara iman, ilmu, dan amal yang sejalan dengan konsep keseimbangan IQ–EQ–SQ dalam pendidikan Islam. Ketiga dimensi ini merepresentasikan upaya tarbiyah untuk membangun manusia yang cerdas secara intelektual, mendalam secara spiritual, dan peka secara sosial, sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya.

## Makna Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11

Penjelasan QS. Ali Imran ayat 79 menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami konsep tarbiyah dalam Islam. Ayat ini menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, di antaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu mereka pun berdiri di hadapan Rasulullah S.A.W. kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat, menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang di sekitar beliau, “Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan”. Mereka pun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, “Demi Allah, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah S.A.W. tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat (Haryono et al., 2024).

Kisah turunnya QS. Al-Mujadilah ayat 11 sebenarnya tidak hanya menggambarkan peristiwa sosial di masa Rasulullah SAW, tetapi juga mengandung pesan pendidikan yang mendalam. Saat sebagian sahabat tidak memberi kelapangan tempat duduk kepada yang datang belakangan, Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk *ta'dib* atau pengajaran adab agar umat Islam belajar menghargai sesama. Dari sini terlihat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berbicara soal ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepekaan sosial dan etika dalam berinteraksi. Menurut Al-Qurthubi, perintah “berlapang-lapanglah dalam majelis” merupakan simbol dari kelapangan hati, rendah diri, dan penghormatan terhadap saudara seiman. Artinya, majelis ilmu tidak boleh hanya menjadi tempat mencari pengetahuan, tetapi juga ruang untuk

melatih kerendahan hati dan kebersamaan. Sikap seperti inilah yang menjadi bagian penting dari konsep tarbiyah dalam Islam, di mana adab selalu menjadi pondasi dari setiap proses pembelajaran.

Lebih jauh, makna tarbiyah dalam ayat ini terlihat jelas ketika Allah menggabungkan dua unsur utama yakni iman dan ilmu. Menurut tafsir Ibnu Katsir, penyebutan keduanya secara berdampingan menunjukkan bahwa kedudukan ilmu yang sejati harus diiringi dengan keimanan yang kuat. Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu bukan karena status sosial mereka, tetapi karena ilmu dan iman mereka menghasilkan amal yang bermanfaat bagi orang lain. Sholeh (2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa menumbuhkan nilai spiritual dan moral akan kehilangan makna. Sementara itu, iman tanpa dasar ilmu bisa menimbulkan pemahaman yang sempit. Oleh karena itu, keseimbangan antara akal dan hati menjadi inti dari tarbiyah Qur'ani. Pendidikan dalam perspektif ini bukan sekadar proses belajar, tetapi perjalanan membangun kesadaran diri agar manusia mengenali Tuhannya dan berperilaku dengan adab.

Selain itu, ayat ini juga mengandung nilai sosial yang sangat kuat. Khairunnisa dan Mahfi (2023) menyebut bahwa perintah untuk memberi kelapangan dalam majelis merupakan simbol dari pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati, dan empati sosial. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai seperti ini sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Haryono dkk. (2024) menegaskan bahwa QS. Al-Mujadilah ayat 11 menampilkan konsep pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu, iman, dan adab sosial. Tarbiyah dalam ayat ini menekankan bahwa ilmu yang sejati bukan hanya dipelajari untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang terinspirasi dari ayat ini akan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Surah Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan pentingnya menjaga adab dan sopan santun dalam sebuah majelis, termasuk sikap hormat kepada Rasulullah SAW. Surat ini sendiri terdiri dari 22 ayat, diturunkan di Madinah setelah surat Al-Munafiqun, sehingga masuk golongan surat Madaniyah. Nama "Al-Mujadilah" diambil dari kisah seorang wanita yang mengajukan gugatan di awal surah, yang juga bermakna perbantahan. Pada ayat 11, Allah SWT menyampaikan bahwa dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkat. Pesan ini erat kaitannya dengan konsep tarbiyah, di mana pendidikan dalam Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina iman dan membentuk adab sosial. Dengan kata lain, tarbiyah di sini mencakup pembinaan intelektual, spiritual, dan

sosial agar manusia tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Sholeh, 2016).

### **Tinjauan Tafsir QS. Al-Mujadilah Ayat 11**

#### ***Tafsir Ibnu Katsir***

Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman seraya memerintahkan mereka untuk saling berbuat baik didalam majelis *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” dan dibaca “lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.”* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatannya, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih:

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa *“siapa saja yang memberi kemudahan bagi orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah pun selalu menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya yang membutuhkan”* (HR. Muslim).

Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW melarang seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya lalu mendudukinya, melainkan hendaknya memberi kelapangan bagi yang lain (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW juga melarang seseorang memisahkan tempat duduk antara dua orang tanpa izin mereka, dan jika diperintahkan berdiri maka hendaknya ia berdiri (HR. Ahmad). Qatadah menafsirkan perintah “berdiri” ini sebagai seruan kepada kebaikan, sementara Muqatil menafsirkannya sebagai perintah menunaikan salat.

Maksud arti dari *“orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* adalah bahwa memberi kelapangan kepada saudara kita, baik yang baru datang maupun yang hendak pergi, tidak akan pernah mengurangi hak atau kedudukan kita. Sebaliknya, sikap itu justru menunjukkan kemuliaan hati dan akan menjadi sebab Allah meninggikan derajat kita. Allah sama sekali tidak menyia-nyiakan kebaikan sekecil apa pun, melainkan pasti membalasnya dengan kebaikan yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, siapa saja yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah sendiri yang akan mengangkat derajatnya, memuliakannya, dan membuat namanya harum di tengah manusia (Muhammad, 2004).

Selain menekankan pentingnya adab dalam majelis, tafsir Ibnu Katsir juga mengandung makna mendalam terkait konsep tarbiyah yang holistik. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat

ini menunjukkan bagaimana Allah mendidik umat beriman untuk memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal saleh. Orang yang berilmu tanpa iman tidak akan mencapai kemuliaan sejati, begitu pula iman tanpa ilmu akan mudah rapuh ketika dihadapkan pada ujian kehidupan (Muhammad, 2004). Melalui ayat ini, umat Islam diajak untuk memahami bahwa proses pendidikan bukan hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat iman dan memperbaiki perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Khairunnisa et al., 2023).

Lebih lanjut, Ibnu Katsir memandang bahwa perintah “berdiri” dalam ayat ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi simbol dari kesiapan spiritual untuk menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk ketaatan dan kerendahan hati di hadapan kebenaran. Menurut Sholeh (2016), pendidikan Islam yang terinspirasi dari ayat ini harus diarahkan untuk menanamkan nilai keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari karakter yang dibentuk melalui tarbiyah Qur’ani, sehingga setiap orang berilmu tidak hanya pintar, tetapi juga beradab. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman bahwa ilmu yang diberkahi adalah ilmu yang melahirkan amal dan menumbuhkan ketundukan kepada Allah SWT.

Selain itu, ayat ini juga memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan masa kini. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu sebagai penghargaan atas usaha mereka dalam menebar manfaat bagi sesama. Prinsip ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan modern yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan pengembangan karakter (Haryono et al., 2024). Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tarbiyah sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir akan mampu mencetak generasi yang berilmu tinggi, memiliki keimanan kokoh, serta kepekaan sosial yang kuat. Dengan begitu, tafsir ini memberikan arah bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang mampu memberi manfaat bagi masyarakat dan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mendidik kaum beriman agar menjaga adab ketika berada di majelis. Memberi kelapangan bagi orang lain tidak akan mengurangi hak siapapun, justru menjadi bentuk kerendahan hati yang mendatangkan kemuliaan. Allah menjanjikan kelapangan di dunia dan akhirat bagi mereka yang suka memberi ruang bagi saudaranya. Selain itu, perintah untuk berdiri dimaknai sebagai ketaatan dalam melaksanakan kebaikan maupun ibadah. Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya, karena ilmu yang disertai iman akan menumbuhkan kebaikan dalam kehidupan. Dari perspektif tarbiyah, tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa pendidikan tidak hanya soal kecerdasan

intelektual, tetapi juga harus membina spiritualitas melalui iman dan ketaatan, serta menumbuhkan kepekaan sosial lewat sikap rendah hati dan suka menolong.

### ***Tafsir Al-Qurthubi***

Mengenai ayat ini akan dibahas tujuh masalah (Al-Qurtubi, n.d.), *Pertama*: Firman Allah SWT “*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”*”. Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa kaum yahudi mengucapkan salam tidak seperti yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah, dan pelecehan mereka terhadap beliau, kemudian Allah SWT menyambunginya dengan perintah untuk memperbagus adab dalam majelis beliau, sehingga tidak membuat majelis beliau sempit, dan juga agar kaum muslimin bersimpati dan bertenggang rasa terhadap sesamanya, agar mereka dapat memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh beliau kepada mereka.

*Kedua*: As-Sulami, Zirr bin Juyasy dan Ashim membacanya “*Dalam majelis*”. Menurut Al-Qurthubi, yang benar dalam ayat tersebut adalah kata majelis disini bermakna umum, yakni semua majelis yang kaum muslimin berkumpul didalamnya untuk meraih kebaikan dan pahala, baik itu majelis peperangan, dzikir, ataupun majelis pada hari Jum’at, dan setiap orang yang terlebih dahulu sampai ke majelis tersebut, maka ia berhak untuk mendapatkannya. Tetapi hendaknya ia melapangkan (berbagi tempat) untuk saudaranya agar saudaranya tersebut keluar dari kesempitan atau desak-desakan yang membuatnya sakit.

*Ketiga*: Jika ada seseorang yang duduk dalam salah satu sisi masjid, maka yang lain tidak boleh membangunkannya, kemudian ia menempati tempat orang tersebut, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Zuhair, dari Jabir Nabi SAW bersabda “*Janganlah salah seorang dari kalian membangunkan saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum’at kemudian ia menggantikan tempat duduknya, tetapi hendaklah ia berkata: berikanlah keluasan.*”

*Keempat*: Seandainya seorang memerintahkan orang lain agar pergi ke masjid terlebih dahulu supaya ia boking tempat untuknya, maka hal itu diperbolehkan, sebagaimana yang diriwayatkan, bahwasannya Ibnu Sirin mengutus pelayannya ke mejelisnya pada hari Jum’at, kemudian ia datang menggantikan tempat pelayannya, dan ketika Ibnu Sirin tiba, pelayannya berdiri untuk memberikan tempat kepadanya.

*Kelima*: Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah bersabda “*Jika salah seorang dari kalian berdiri dari tempat duduknya kemudian kembali lagi ke tempat duduknya, maka ia lebih berhak atas tempatnya.*” Para ulama berkata: “*Hal ini mengisyaratkan bahwa kebenaran pendapat yaang mengatakan bahwa wajibnya bagi seorang yang telah duduk untuk menandakan (boking) tempat duduknya sampai ia meninggalkannya,*

*karena jika orang yang menandakannya setelah ia berdiri itu lebih utama, maka lebih utama lagi bagi orang yang menandakan tempatnya sebelum berdiri.”*

Keenam: Firman Allah SWT “*Allah akan memberi kelapangan untukmu.*” Yakni didalam kuburmu. Ada yang mengatakan didalam hatimu. Ada yang mengatakan pula, maksudnya Allah SWT melapangkan untukmu di dunia dan akhirat.

Ketujuh: Firman Allah SWT “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*” Yakni dalam pahala di akhirat serta kemuliaan di dunia, maka Allah SWT meninggikan derajat orang mukmin daripada selainnya, dan meninggikan derajat orang alim daripada yang bodoh.

Menurut tafsir Al-Qurthubi, ayat ini berlaku umum dalam berbagai bentuk majelis, baik majelis ilmu, dzikir, shalat Jumat, maupun pertemuan kebaikan lainnya. Memberi kelapangan dipahami sebagai bentuk penghormatan, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap kenyamanan orang lain. Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa Allah akan melapangkan kehidupan hambanya yang suka memberi kelapangan, baik di dunia, di alam kubur, maupun di akhirat. Ayat ini juga menegaskan bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah. Jika dikaitkan dengan tarbiyah, penjelasan Al-Qurthubi menunjukkan adanya keseimbangan dalam pendidikan diantaranya membangun intelektual melalui penguasaan ilmu, memperkuat spiritualitas melalui iman dan amal shalih, serta membina aspek sosial melalui adab, empati, dan sikap peduli terhadap sesama.

## **Dimensi Tarbiyah dalam Pendidikan Islam**

### ***Pendidikan Intelektual***

Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berfikir dan bertindak rasional (Susmita, 2022). Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah menegaskan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Kalimat ini jelas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan intelektual dalam Islam. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi akal manusia agar bisa memahami realitas hidup dengan lebih baik. Orang yang berilmu akan lebih mampu melihat masalah dari berbagai sisi, mengambil keputusan yang tepat, dan memberikan solusi yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Pendidikan intelektual dalam kerangka tarbiyah bukan hanya sekadar mengejar nilai ujian atau meraih gelar akademik. Lebih dari itu, pendidikan intelektual adalah tentang bagaimana ilmu bisa menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan, memperbaiki diri, dan

memberikan manfaat nyata bagi orang lain. Belajar juga bukan sesuatu yang selesai ketika lulus sekolah atau kuliah, melainkan proses sepanjang hayat.

Ayat ini mengajarkan bahwa orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu akan mendapat kemuliaan, bukan hanya di mata manusia tetapi juga di hadapan Allah. Dengan kata lain, ilmu dalam Islam bukan tujuan akhir, melainkan jalan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Inilah inti tarbiyah dalam aspek intelektual: mengarahkan peserta didik agar semangat mencari pengetahuan, tetapi tetap sadar bahwa ilmu harus digunakan dengan bijak dan untuk kemaslahatan bersama.

Dalam tarbiyah, pendidikan intelektual tidak hanya menumbuhkan kecerdasan berpikir, tetapi juga mengarahkan akal agar mampu mengenali tanda-tanda kebesaran Allah. QS. Al-Mujadilah ayat 11 mengisyaratkan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mengantarkan seseorang pada peningkatan iman dan akhlak. Menurut Haryono dkk. (2024), pendidikan intelektual dalam Islam berfungsi membentuk manusia yang berpikir kritis sekaligus memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, aspek intelektual dalam tarbiyah Qur'ani menyeimbangkan kecerdasan logis dengan kesadaran etis dan spiritual.

### ***Pendidikan Spiritual***

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Faozi & Himmawan, 2023). Masih dalam ayat yang sama, Allah juga menyinggung tentang orang-orang beriman, bahwa mereka juga akan ditinggikan derajatnya. Hal ini menegaskan bahwa iman adalah pondasi utama dalam pendidikan. Jika pendidikan hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan tanpa disertai pembinaan iman, maka hasilnya bisa gersang. Orang yang pintar tapi kehilangan arah spiritual bisa saja salah menggunakan ilmunya untuk sesuatu yang merugikan.

Pendidikan spiritual dalam tarbiyah berarti membina kesadaran bahwa belajar bukan sekadar aktivitas otak, tetapi juga ibadah hati. Proses belajar seharusnya menumbuhkan rasa ikhlas, sabar, dan syukur. Dengan iman, ilmu yang diperoleh akan lebih bermakna, karena digunakan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. QS. Al-Mujadilah ayat 11 mengingatkan bahwa kedudukan tinggi bukan hanya milik mereka yang berilmu, tetapi juga orang-orang yang beriman.

Artinya, ilmu dan iman tidak boleh dipisahkan. Pendidikan yang menekankan aspek intelektual tanpa spiritual berisiko melahirkan generasi yang cerdas tapi kering nilai. Sebaliknya, pendidikan yang hanya mengutamakan spiritual tanpa memberi ruang pada ilmu

akan melahirkan generasi yang sulit bersaing di era modern. Tarbiyah hadir untuk menyeimbangkan keduanya, sehingga peserta didik bisa tumbuh menjadi pribadi yang pintar sekaligus berakhlak mulia.

Pendidikan spiritual dalam ayat ini tercermin dari penegasan bahwa Allah-lah yang meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. Artinya, setiap bentuk pengetahuan harus berakar pada iman yang kokoh. Ibnu Katsir (2004) menafsirkan bahwa derajat yang dimaksud bukan hanya kemuliaan di dunia, tetapi juga di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tanpa spiritualitas akan kehilangan arah. Menurut Sholeh (2016), pendidikan spiritual berperan menjaga hati agar senantiasa ikhlas, rendah hati, dan tunduk pada kebenaran. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam tarbiyah berfungsi menanamkan kesadaran ilahiah agar setiap pencarian ilmu menjadi ibadah.

### ***Pendidikan Sosial***

Pendidikan sosial adalah suatu kegiatan yang dengan sengaja mengajarkan individu untuk bersosialisasi dengan baik bermasyarakat dengan baik sehingga dapat mendorong kearah perubahan dan kemajuan dari individu itu sendiri. Bagian awal QS. Al-Mujadilah ayat 11 juga memuat pesan penting: “Apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Ayat ini mengajarkan adab sosial yang sederhana tapi punya makna besar. Islam mendorong umatnya untuk saling menghargai, memberi ruang, dan tidak bersikap egois ketika berada dalam kebersamaan.

Inilah yang menjadi dasar pendidikan sosial dalam tarbiyah. Belajar tidak hanya soal ilmu dan iman, tapi juga bagaimana membentuk pribadi yang peduli pada orang lain. Pendidikan sosial mengajarkan pentingnya kerja sama, tenggang rasa, dan empati. Peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa keberhasilan sejati bukan hanya soal prestasi pribadi, tetapi juga bagaimana ia bisa memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan sosial bisa diwujudkan dalam sikap sederhana, seperti mau berbagi, menghormati teman, atau membantu orang lain tanpa pamrih. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter yang rendah hati dan mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. QS. Al-Mujadilah ayat 11 mengingatkan bahwa melapangkan majelis bukan sekadar tindakan fisik, tetapi simbol kepedulian sosial yang akan mendapat balasan kelapangan dari Allah.

Dimensi sosial dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 terlihat dari perintah untuk “berlapang-lapanglah dalam majelis.” Nilai ini menegaskan pentingnya adab, tenggang rasa, dan saling menghormati dalam proses belajar. Menurut Khairunnisa dan Mahfi (2023), pendidikan sosial dalam perspektif tarbiyah tidak hanya membentuk hubungan harmonis antarindividu, tetapi

juga menumbuhkan empati dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui nilai-nilai ini, peserta didik belajar bahwa keberilmuan sejati bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk memberi manfaat dan kebaikan bagi orang lain.

### **Keterkaitan Iman, Ilmu, dan Amal dalam Tarbiyah**

QS. Al-Mujadilah ayat 11 menyebut “orang-orang beriman” dan “orang-orang berilmu”, menandakan bahwa dalam Islam, iman dan ilmu tidak bisa dipisahkan. Dalam pendidikan Islam idealnya, ilmu tidak sekadar pengetahuan, melainkan ilmu yang dibingkai oleh iman agar memiliki makna dan arah. Penelitian “*Integration of Science in the Perspective of Islamic Educational*” menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus holistik: mengintegrasikan nilai spiritual, intelektual, dan praktik agar lahir insan yang bukan hanya pintar secara akademik, tetapi punya moral dan kesadaran spiritual (Desfita et al., 2024). Dengan kerangka demikian, tarbiyah akan menjadi proses menyeluruh di mana ilmu ditopang iman dan diwujudkan dalam amal.

Ilmu tanpa iman rawan kehilangan keseimbangan: bisa jadi di sisi praktis menjadi materialistik atau jauh dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya, iman tanpa ilmu bisa menyebabkan buta terhadap realitas, sehingga amalnya kurang tepat atau tidak efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi iman, ilmu, dan amal menjadi keniscayaan agar peserta didik tidak hanya menjadi “pintar” tapi juga “beriman dan beramal.” Penelitian “*Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education*” membahas tantangan dan peluang integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam institusi Islam, agar amal yang dihasilkan tidak berhubungan (Suwendi et al., 2024).

Implementasi nyata dari integrasi ini muncul ketika kurikulum dan metode belajar tidak memisahkan antara pengetahuan dunia dan nilai-nilai Islam. Artikel “*Holistic Islamic Education: An Implementation Study of Knowledge Integration*” menyajikan strategi pendidikan yang menggabungkan konteks ilmiah dengan nilai moral dan keimanan agar peserta didik tumbuh “utuh” (Fithri & Aisyah, 2025). Contoh praktisnya ketika membahas sains, guru juga bisa menanamkan nilai keimanan, sehingga siswa melihat ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab pada Allah. Dengan demikian, amal tidak muncul sebagai tindakan yang terpisah, melainkan kelanjutan logis dari proses iman dan ilmu yang telah mengakar.

Integrasi iman, ilmu, dan amal juga penting sebagai penangkal kecenderungan sekularisme dalam pendidikan modern. Artikel “*The practice of science and religion integration: Evidence from an Islamic school context*” memperlihatkan bahwa guru-guru percaya integrasi dapat memperkuat sikap religius, karakter, dan pemahaman materi (Sahil et al., 2024). Mereka menyebut bahwa integrasi harus dilakukan sejak perencanaan, pengajaran,

hingga evaluasi, agar tidak menjadi tambahan semata, tetapi benar-benar menyatu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tarbiyah menjadi kerangka yang menyatukan iman, ilmu, dan tindakan sehingga pendidikan Islam tidak terkotak-kotak.

Integrasi ini tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru dan masyarakat pendidikan. Institusi pendidikan Islam perlu mendesain kurikulum, pelatihan guru, dan lingkungan belajar dengan kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari akan berdampak melalui amal. Dalam penelitian tentang integrasi keilmuan dan pengembangan karakter, disebut bahwa ilmu fiqh di sekolah dasar (MI) bukan hanya mengajarkan aturan ibadah, tetapi juga karakter moral melalui muamalah dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tarbiyah yang menggabungkan iman, ilmu, dan amal akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi punya akhlak dan kontribusi nyata untuk masyarakat (Erwinsyah & Putro, 2023).

Dalam menghadapi tantangan zaman misalnya arus teknologi, krisis moral, dan tekanan dunia luar manusia yang hanya punya ilmu tapi tanpa iman mudah terbawa arus. Sebaliknya, orang yang beriman tetapi tidak punya ilmu bisa kalah dalam dialog intelektual zaman. Oleh karena itu, tarbiyah ideal harus menjaga keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal agar setiap ilmu yang diperoleh tidak kosong dari nilai, dan setiap amal tidak buta dari pengetahuan. Dengan demikian, kader Islam yang dihasilkan tidak mudah goyah menghadapi tantangan zaman. Kalau dikaitkan kembali dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah menegaskan bahwa derajat seseorang akan diangkat bila ia beriman dan berilmu dan tentu akan tampak dalam amalnya. Dalam konteks tarbiyah, ini berarti bahwa fokus pendidikan Islam bukan sekadar menjadikan peserta didik “cakap secara intelektual”, tetapi juga “dekat dengan iman” dan “aktif beramal kebaikan.” Dengan kombinasi tiga unsur ini dalam tarbiyah, seseorang tidak hanya menjadi individu berpengetahuan, tetapi juga manusia yang berguna dan diridhai oleh Allah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menyeimbangkan tiga dimensi utama tarbiyah: intelektual, spiritual, dan sosial. Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan beradab. Pendidikan yang hanya menekankan satu aspek tanpa memperhatikan lainnya akan melahirkan ketimpangan dalam kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku sosial sebagaimana diajarkan dalam ayat ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan sistem pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan pendidikan Islam. Pertama, lembaga pendidikan sebaiknya memperkuat

keseimbangan antara pengajaran intelektual, pembinaan spiritual, dan pembiasaan sosial dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang integratif antara ilmu dan iman agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik. Kedua, guru dan pendidik perlu menanamkan nilai-nilai adab sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, yaitu menghargai sesama, memberi ruang kepada orang lain, serta menjaga etika dalam majelis ilmu. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian tarbiyah ini dengan menggunakan metode empiris agar konsep keseimbangan intelektual, spiritual, dan sosial dapat diukur secara lebih konkret dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al-Qurtubi, S. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Asghar, S., Ghani, S., Manzoor, A., Riaz, A., Anwar, M., & Altaf, T. (2024). Academic dishonesty and its impact on students' moral and personality development. *Journal of Education and Social Studies*, 5(3), 20–27. <https://doi.org/10.52223/jess.2024.5303>
- Azzahra, A., Sholihah, A., Asy'ari, A. M., & Yusuf, A. (2023). Pendidikan holistik berbasis Islam: Implementasi dalam membentuk karakter siswa di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 174–179.
- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Integration of science in the perspective of Islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i2.714>
- Erwinsyah, M., & Putro, K. Z. (2023). Integrasi ilmu keislaman dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah. *Intelegensia*, 11(2), 163–171.
- Faelasup, & Handayani, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-nilai pendidikan spiritual menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagoga*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.31943/pedagoga.v3i1.93>
- Fithri, R., & Aisyah, R. D. (2025). Holistic Islamic education: An implementation study of knowledge integration within the Muhammadiyah curriculum. *[Nama Jurnal Tidak Disebut]*, 10(4), 1059–1066.
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifullah, & Maulidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dan relevansi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pembentukan karakter peserta didik. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>

- Khairunnisa, Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (Kajian QS. Al-Mujadilah ayat 11). *Almunir: Jurnal Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 216–246.
- Kunthi, Y. D., & Suwendi. (2024). Developing children's learning experiences: Analysis of John Locke's empiricism theory in the perspective of Islamic education. *[Nama Jurnal Tidak Disebut]*, 11(1), 32–44.
- Mariani. (2021). Pendidikan holistik dalam Islam: Studi terhadap IQ, EQ, dan SQ. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>
- Muhammad, A. bin. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (8th ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Murjani. (2022). Konsep pendidikan menurut Al-Qur'an Hadis. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.16>
- Nestu Adidarma, R., Yayu Purwanti, N., Hoirunisa, Y., & Al-Azhary Cianjur, S. (2024). Kajian pendidikan Islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1242–1253.
- Nirmala, M., Mohamed, S. H. S., Palani, S., & Hermansyah, S. (2024). A study on the influence of moral education on students' academic achievements. *MACCA: Journal of Linguistic Applied Research*, 1(3).
- Nur'aini, S., Sugianti, Dana, M. A., Wahyudi, & Ramadani, S. (2020). At-tarbiyah sebagai konsep pendidikan dalam Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Patriasya, P. G., Baharudin, B., Zulaikhah, S., Isti'ana, A., Hasanah, I. F., & Azizah, N. (2025). Learning interest: How does the experimentation compare between the TAI and TEL models? *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 240–249. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6522>
- Pratiwi, B., Budiharto, I., & Fauzan, S. (n.d.). *Literature review: Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada remaja madya*. [Manuscript].
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rafliyanto, M. (2025). “Quo Vadis” Indonesian education: Analysis of moral disintegration in educational institutions. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 113–130. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39453>
- Sahil, J., Zubaidah, S., Corebima, A. D., Gofur, A., & Saefi, M. (2024). The practice of science and religion integration: Evidence from an Indonesian Islamic school. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(1), 12–26. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31020>
- Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 206–221.

- Susmita. (2022). Pendidikan kecerdasan intelektual dalam tinjauan Al-Qur'an. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4251–4257.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>
- Suwendi, Mesraini, Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of knowledge integration in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–52.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>